

## **KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI, KONEKSI POLITIK DAN EFISIENSI INVESTASI**

**Ulfah Tika Saputri**

*email: [ulfatika@gmail.com](mailto:ulfatika@gmail.com)*

*Akuntansi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya  
Jl. Z.A. Pagar Alam, Kedaton Bandar Lampung*

### ***Abstract***

*Agency conflict is the root of the problem that causes investment inefficiency. This Research aim to provide that accounting information quality and political connection influence on investment efficiency. We used 70 samples from 100 Company on Kompas Index 2019. We used classical assumption test, we used F test, coefficient determination test and partial test. We provide that company on 100 Kompas Index mostly have investment inefficient and it can be reduced with high accounting information quality. But, Indonesian company characteristics that they have political connection, even just 45% company has political connection, but political connection makes inefficient.*

*Keyword: Accounting Information Quality: Political Connection: Investment Efficiency*

### ***Abstrak***

*Konflik keagenan merupakan akar permasalahan yang menyebabkan investasi tidak efisien. Penelitian ini bertujuan Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan regresi linier berganda pada model penelitian. Penelitian ini menggunakan 70 sampel perusahaan dari 100 perusahaan yang masuk dalam indeks 100. Peneliti melakukan uji asumsi klasik dan beberapa pengujian, seperti uji F, uji koefisien determinasi, dan uji secara parsial. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 mengalami investasi yang tidak efisien. Investasi yang tidak efisien mampu diminimalkan dengan informasi akuntansi yang berkualitas. Namun karakteristik perusahaan di Indonesia memiliki koneksi politik, meskipun hanya 45% perusahaan, tetapi koneksi politik mampu menjadikan investasi tidak efisien.*

*Kata Kunci: Kualitas Informasi Akuntansi: Koneksi Politik: Efisiensi Investasi.*

## **1. Pendahuluan**

Manajer memiliki dua kebijakan dalam mengelola arus kas bebas. Pertama, manajer memiliki kebijakan membagikan arus kas bebas kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Kedua, mengalokasikan arus kas bebas perusahaan pada proyek yang diharapkan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Salah satu tujuan melakukan investasi adalah menambah nilai bagi perusahaan. Namun, kenyataannya tidak semua investasi memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Kemudian, diperkuat dengan adanya teori keagenan yang menyebutkan bahwa dalam sebuah organisasi terkadang manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan yang berbeda tersebut sering kali memiliki kecenderungan merugikan pemegang saham.

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa adanya perbedaan kepentingan atau konflik keagenan dalam perusahaan merupakan masalah yang melatarbelakangi adanya investasi yang tidak efisien. Bahkan, peneliti [1] menyebutkan bahwa konflik keagenan menjadikan manajer lebih memilih menginvestasikan arus kas bebas pada proyek-proyek tertentu dibandingkan membagikannya kepada pemegang saham, meskipun proyek tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan atau bahkan dapat memberikan kerugian.

Konflik keagenan kemungkinan besar terjadi pada perusahaan dengan pasar modal yang masih berkembang misalnya Indonesia. Pada tahun 2019 perusahaan non keuangan pada indeks kompas 100 yang umumnya menandakan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup tinggi dan volume perdagangan yang tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa manajer perusahaan non keuangan di Indonesia sebagian besar belum efisien dalam menginvestasikan dana perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti [1], [2], [3] membuktikan bahwa kualitas pelaporan keuangan mampu memonitoring tindakan manajemen terutama

dalam mengelola dana perusahaan. Monitoring melalui pelaporan keuangan yang berkualitas akan menyulitkan manajer berinvestasi pada proyek tidak memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Jika manajer banyak melakukan investasi yang tidak menguntungkan bagi pemegang saham berakibat pada kepercayaan pemegang saham. Pemegang saham akan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

Pristiwa menarik ditemukan pada tahun 2019, Indonesia melakukan pemilihan umum secara serentak. Susunan kepemimpinan yang baru akan melibatkan banyak pihak yang ikut bergabung dalam kepemimpinan presiden terbaru, termasuk didalamnya beberapa jajaran direksi perusahaan terlibat didalamnya sebagai Menteri, anggota DPR, MPR atau jajaran politik lainnya.

Tidak jarang jika susunan kepemimpinan di dalam negara memiliki peran ganda, misalnya bukan hanya menjabat sebagai Menteri, namun juga memiliki jabatan lain di suatu perusahaan yang berdiri di negara tersebut. Keterlibatan seseorang dalam pemerintah yang juga memiliki jabatan pada perusahaan mengindikasikan jika perusahaan memiliki koneksi politik. [4] menyatakan jika pada era 1970-an pada masa rezim Presiden Suharto, merupakan era di mana koneksi politik mulai masuk dalam praktik bisnis dan menjadi semakin meluas. [5] menambahkan hak istimewa yang di maksud seperti perlindungan impor, izin impor, kontrak tanpa tawaran dari pemerintah dan BUMN, pinjaman murah dari bank negara dan sentral, hak untuk mengekstraksi sumber daya alam, keringanan pajak, bahkan hak untuk memungut pajak. Hak istimewa yang diberikan pemerintah kepada perusahaan yang memiliki keterlibatan politik ini yang memungkinkan perusahaan melakukan tindakan inefisiensi. Hak istimewa membuat asimetri informasi menjadi lebih besar dan pada akhirnya membuat investasi menjadi tidak efisien.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kualitas informasi akuntansi dan koneksi politik terhadap efisiensi investasi. Hasil penelitian ini setidaknya memberikan kontribusi pada dua poin utama, yaitu secara akademis ataupun secara praktis. Dalam bidang akademis, peneliti berhasil memberikan kontribusi bahwa pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap efisiensi investasi dan keterkaitan politik yang ada di perusahaan mempengaruhi efisiensi investasi. Poin kedua, yaitu memberikan kontribusi secara praktis bagi pemegang saham dalam mempertimbangkan pilihan saham yang akan diinvestasikan, investor dapat mempertimbangkan perusahaan yang memiliki koneksi politik. Karena, perusahaan yang terlibat politik kurang memiliki keterbukaan dan pada akhirnya sangat mudah bagi perusahaan melakukan tindakan inefisiensi investasi.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan dalam [6] menjelaskan hubungan kontrak antara prinsipal sebagai pemegang saham dan agen sebagai manajemen perusahaan sebagai pihak yang diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk mengelola dan mengambil keputusan perusahaan. Kontrak yang terjadi antara keduanya menyebabkan manajemen harus dapat memenuhi keinginan pemegang saham untuk memperoleh keuntungan sebesar besarnya.

Namun di sisi lain, kontrak antara manajemen perusahaan dan pemegang saham dapat memberikan dampak permasalahan yaitu asimetri informasi dan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Teori keagenan merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer. Prinsipal mengontrak agen untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Dengan kata lain prinsipal yang menyediakan fasilitas dan dana untuk

kegiatan operasi perusahaan. Agen berkewajiban melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Selain itu, agen juga berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan atau tugas yang telah dibebankan kepada agen.

### **2.2 Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Kualitas Informasi Keuangan dan Efisiensi Investasi**

Investasi yang tidak efisien terjadi karena adanya konflik keagenan. Konflik keagenan akan mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik. Tujuan manajemen dan pemegang saham tidak selaras. Manajemen cenderung melakukan tindakan inefisiensi investasi yang cenderung tidak mengutamakan kepentingan pemegang saham dengan sengaja menghilangkan kesempatan investasi atau menghamburkan dana kas bebas perusahaan pada investasi yang bahkan memiliki NPV negatif. Cara yang dapat dilakukan agar investasi menjadi efisien adalah dengan meminimalkan konflik keagenan [1].

[1] menyebutkan bahwa informasi keuangan yang berkualitas yang berkualitas dapat menekan terjadinya konflik keagenan. Laporan keuangan yang menyajikan informasi akuntansi merupakan dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dalam investasi perusahaan. Informasi laporan keuangan yang berkualitas juga mampu menjadi alat untuk memonitoring manajemen perusahaan bagi pemangku kepentingan.

[3] menyebutkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan. Saat konflik keagenan dapat diminimalkan maka akan sulit bagi manajemen melakukan tindakan inefisien. Hal serupa didukung oleh [2] yang mengungkapkan jika informasi akuntansi yang berkualitas

menjadikan manajemen lebih efisien dalam menginvestasikan dana perusahaan. Dengan demikian, Maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

**H1: Kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap Efisiensi Investasi**

### **Pengaruh Koneksi Politik dan Efisiensi Investasi**

Perusahaan yang terhubung secara politik ditemukan menikmati beberapa keuntungan diantaranya yaitu akses mudah untuk pembiayaan pinjaman bank, keringanan pajak, kekuatan pasar, dan menerima kontrak pemerintah. [7] berpendapat bahwa pandangan umum *political connection* adalah hubungan politik berkontribusi lebih banyak terhadap kesuksesan perusahaan daripada efisiensi operasional mereka dalam pasar negara berkembang. Selain itu, perusahaan yang mempekerjakan eksekutif yang terhubung secara politik dapat menerima dukungan pemerintahan selama masa kesulitan keuangan serta untuk meningkatkan laba atas investasi mereka dengan memperolehnya lebih banyak sumber daya, seperti proyek investasi dan pinjaman bank.

Dalam *political connection* [8] mengatakan bahwa kekuatan politik dianggap sebagai kekuatan utama di lingkungan eksternal dan kritis dasar saling ketergantungan eksternal. Koneksi ini dapat dilihat melalui integrasi direktur pemerintahan dalam board of directors atau mereka terintegrasi dalam partai politik. Faktanya, direktur bertindak sebagai pemasok sumber daya dalam sebuah organisasi

Namun penelitian yang dilakukan oleh [7] berujung pada konklusi bahwa koneksi politik memperburuk asimetri informasi, dengan alasan manajer yang merasa tidak perlu dan tidak mau mengungkapkan informasi investasi kepada investor yang seharusnya informasi tersebut bisa berharga di perusahaan *nonpolitical connection*. Asimetri informasi terjadi karena saat perusahaan memiliki koneksi politik sering

menjadikan pelaporan keuangan tidak berkualitas dan pada akhirnya menyebabkan investasi menjadi tidak efisien [9]; [10]. Dengan demikian, hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

**H2: Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi.**

## **3. Metodologi Penelitian**

### *3.1 Sampel*

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 pada tahun 2019. Indeks kompas 100 yang dipilih sebagai sampel karena karakteristik pada indeks tersebut adaah perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi serta memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Sedangkan pemilihan periode 2019 karena pada tahun tersebut, terdapat pemilihan umum secara serentak dan menunjukkan cukup banyak perusahaan yang terlibat dalam koneksi politik. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling atau dengan kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan merupakan perusahaan non keuangan di Indonesia dan terdaftar dalam indeks kompas 100 tahun 2019, (b) perusahaan menerbitkan laporan tahunan dengan lengkap, (c) perusahaan menerbitkan laporan tahunan dengan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, (d) memiliki informasi yang di butuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memperoleh 70 perusahaan non keuangan yang telah memenuhi kriteria tersebut. Kemudian peneliti melakukan beberapa pengujian terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian, seperti asumsi klasik dilakukan agar data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi BLUE. Uji yang digunakan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji

regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

### 3.2 Model

$$EFI = \alpha + \beta_1 AIQ + \beta_2 PCO + e$$

<b>Keterangan</b>	:
$\alpha$	: Koefisien
$\beta_1, \beta_2$	: Konstanta
EFI	: Efisiensi Investasi
AIQ	: Accounting Information Quality
PCO	: <i>Political Connection</i>
e	: Error

### 3.3 Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efisiensi investasi dan variabel independen yang digunakan adalah kualitas informasi akuntansi, dan koneksi politik.

#### **Efisiensi Investasi (EFI)**

Efisiensi investasi diukur dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh [1] yang kemudian disempurnakan oleh [11] dengan persamaan sebagai berikut :

$$INV = \beta_0 + \beta_1 Sales Growth + e$$

Investasi diukur dengan pertumbuhan aktiva lancar periode t+1 dan *sales growth* merupakan pertumbuhan penjualan pada periode t. Jika pendapatan yang diperoleh dari *sales growth* bernilai positif akan diberi nilai 1 dan negatif akan diberi nilai 0. Nilai residual yang dihasilkan menjadi bahan pertimbangan apakah efisien ataukah investasi yang dilakukan perusahaan tidak efisien. Nilai residu akan dibagi menjadi 3 kuartil atas, bawah dan tengah. Nilai kuartil atas menunjukkan perusahaan melakukan overinvestment, kuartil bawah menunjukkan under investment dan kuartil tengah menunjukkan investasi yang efisien [1].

#### **Kualitas Informasi Akuntansi**

Kualitas informasi akuntansi menggunakan pengukuran akrual. Metode akrual yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model [12] seperti berikut:

$$TA_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1/ASSETS_{i,t-1} + \alpha_2\Delta SALES_{i,t} + \alpha_3PPE_{i,t} + \alpha_4ROA_{i,t}(\text{or } i,t-1) + \epsilon_{i,t}$$

#### **Keterangan:**

$TA_{i,t}$	=	Ukuran mengenai total akrual perusahaan i pada tahun t
$\Delta SALES_{i,t}$	=	Perubahan besarnya penjualan perusahaan i pada tahun t
$PPE_{i,t}$	=	Nilai bersih total aset tetap perusahaan i pada tahun t
$ROA_{i,t}(\text{or } i,t-1)$	=	Pengukuran kinerja dari tingkat pengembalian aset.
$ASSETS_{i,t-1}$	=	Jumlah total aset perusahaan pada periode sebelumnya

#### **Koneksi Politik**

*Political Connection (PC)*. Variabel ini menggunakan variabel dummy yakni memberikan nilai “1” kepada perusahaan yang memiliki koneksi politik dan nilai “0” untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Penggunaan variabel dummy mengikuti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [7]. Kriteria yang dibuat oleh [7] terkait perusahaan dengan *political connection* adalah jika ketua dewan, seorang internal atau eksternal anggota dewan, anggota independen, atau asisten khusus sekretaris dewan saat ini merupakan mantan anggota politik atau terhubung secara politis seperti. [13] menggolongkan suatu perusahaan memiliki *political connections* apabila setidaknya ada satu pemegang saham yang memiliki sedikitnya 10 % hak suara atau manajemen puncak (*Board of Directors*) yang menjadi anggota parlemen, menteri dan top official dan atau memiliki hubungan erat dengan politisi maupun partai. Atas dasar tersebut maka kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel perusahaan dengan *political connection* adalah sebagai berikut: a) Memiliki anggota

dewan direksi dan atau dewan komisaris nonindependen yang memiliki hubungan politik; b) Memiliki anggota dewan komisaris independen yang memiliki hubungan politik; c) Pemegang saham yang memiliki sedikitnya 10 % hak suara atau manajemen puncak (Board of Directors) yang menjadi anggota parlemen; d) Top official yang memiliki hubungan erat dengan politisi maupun partai politik.

**4. Hasil dan Pembahasan**

**Hasil**

Penelitian ini menggunakan alat statistik SPSS. Peneliti melakukan beberapa uji seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 1**

Q0	-7.87065	<b>OVER</b>	34
Q1	-0.04286		
Q2	0.137855	<b>EFICIENT</b>	18
Q3	0.27298	<b>UNDER</b>	18
Q4	0.62578		

Berdasarkan table 1, peneliti dapat membuktikan, bahwa perusahaan yang terdaftar pada indek Kompas 100 cenderung mengalami masalah investasi yang tidak efisien, sebanyak 48% perusahaan mengalami *overinvestment*. Perusahaan Kompas 100 di tahun 2019 memiliki banyak arus kas bebas, namun manajemen perusahaan memiliki kendala dalam mengelola investasinya.

Sedangkan untuk variabel koneksi politik, untuk perusahaan non keuangan yang terdaftar pada indeks Kompas 100 hanya 48% perusahaan yang terkoneksi secara politik.

Statistik deskriptif membuktikan jika rata-rata kualitas informasi akuntansi berada pada nilai rata-rata 0,8 dengan standar deviasi 1,010 yang mengindikasikan jika perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas 100 yang

umumnya memiliki karakteristik likuiditas tinggi, dan kapitalisasi yang besar memiliki kualitas pelaporan yang baik, sehingga informasi yang terkandung didalamnya bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

**Uji Normalitas**

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berhasil membuktikan jika data yang digunakan penelitian berdistribusi normal. Nilai Sig. Pada uji KS > 0,05 atau nilai berada pada 0,154 > 0,05.

**Uji Multikolinieritas**

Setelah peneliti melakukan uji Multikolinieritas, maka peneliti dapat membuktikan jika nilai VIF > 10 dan Tolerance < 10. Hal tersebut membuktikan jika tidak ada masalah multikolinieritas yang dialami dalam penelitian.

**Uji Heteroskedastisitas**

Peneliti menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil statistik penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai sig untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0.05.

**Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi menunjukkan jika nilai koefisien determinasi adalah 0,109. Hal tersebut menunjukkan jika variabel dependen berhasil dijelaskan sebanyak atau sebesar 10% oleh variabel independen.

**Uji F**

Berdasarkan hasil statistik, maka dapat dikatakan jika model yang digunakan telah fit. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig 0,08 > 0,05 dan juga nilai F hitung yang lebih besar dari F Tabel.

**Uji Parsial (t)**

Berdasarkan hasil statistik, maka dapat disimpulkan jika kualitas laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi investasi. Nilai sig 0,048 < 0,05 atau hipotesis diterima. Hal tersebut berarti, laporan keuangan yang berkualitas dapat meminimalkan masalah investasi perusahaan yang tidak efisien. Permasalahan investasi yang tidak efisien adalah

besarnya asimetri informasi yang dialami perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas dapat meminimalkan ketidak efisienan tersebut. Informasi akuntansi yang berkualitas akan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan sebenar-benarnya. Maka, akan sangat sulit jika manajemen perusahaan melakukan tindakan oportunistik yang mampu menjadikan investasi perusahaan menjadi tidak efisien. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh [1], [2], [3] jika informasi akuntansi yang berkualitas mampu menjadikan investasi menjadi lebih efisien.

Begitupun dengan koneksi politik. Nilai sig pada variable koneksi politik  $0,044 < 0,05$  atau dapat dikatakan jika Hipotesis2 diterima. Perusahaan yang terkoneksi secara politik menjadikan investasi yang dilakukan oleh perusahaan menjadi tidak efisien. Perusahaan yang terkoneksi secara politik memiliki hak istimewa sehingga asimetri informasi cenderung lebih besar terjadi pada perusahaan tersebut. Masalah utama investasi yang tidak efisien adalah konflik keagenan dan asimetri informasi. Saat ada salah satu factor yang dapat meningkatkan asimetri informasi, maka sangat mudah bagi manajemen untuk mengelola dana perusahaan secara bebas sehingga terjadilah investasi yang tidak efisien. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan [7] bahwa koneksi politik menjadikan investasi perusahaan menjadi tidak efisien.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas informasi akuntansi dan koneksi politik terhadap efisiensi investasi. 70 sampel yang digunakan dalam penelitian berhasil membuktikan jika perusahaan yang memiliki informasi akuntansi yang berkualitas dan tidak terlibat dalam koneksi politik menjadikan perusahaan lebih efisien dalam mengelola dana investasinya. Informasi akuntansi yang berkualitas menjadikan asimetri informasi menjadi dapat diminimalkan dan pada akhirnya

menjadikan manajemen sulit melakukan tindakan oportunistik berupa melakukan investasi secara undervalue/ overvalue. Sedangkan perusahaan yang terlibat secara politik akan menjadikan perusahaan kurang dalam transparansi karena adanya hak istimewa direksi yang menjabat sebagai menteri, anggota DPR, MPR, Kepala Militer dan sebagainya. Hingga pada akhirnya menjadikan investasi menjadi tidak efisien.

Penelitian ini memberikan kontribusi, setidaknya pada akademis dan praktis. Secara akademis, peneliti berhasil membuktikan jika variable kualitas informasi akuntansi dan koneksi politik memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap efisiensi investasi. Manfaat selanjutnya adalah bagi investor. Investor dapat memperhatikan lebih dalam latarbelakang dari perusahaan sebelum menginvestasikan dananya ke perusahaan yang ingin dituju.

**Referensi**

- [1] G. Biddle, Gary C Hilary and R. S. Verdi, "How Does Financial Reporting Quality Relate to Investment Efficiency?," *J. Account. Econ.*, vol. 48, no. (2-3), pp. 112-31, 2009.
- [2] Y. W. Zhai, Jinbu, "Accounting Information Quality, Governance Efficiency and Capital Investment Choice," *China J. Account. Res.*, vol. 9(4):251-6, 2016.
- [3] and I. G. A. E. D. Putra, Gede Diatmika, "Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 28(2):828, 2019.
- [4] R. R. Harymawan, Iman, Brian Lam, Mohammad Nasih, "Political Connections and Stock Price Crash Risk: Empirical Evidence from the Fall of Suharto," *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 7(3), 2019.
- [5] R. McLeod, "Soeharto's Indonesia: A Better Class of Corruption," *A J. Policy*, 2000.
- [6] W. M. Jensen, Michael, "THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE," *J. financ. econ.*, vol. 3, no. 305-60, 1976.
- [7] Y. H. W. Yu, Hui Fun, Tsui Jung Lin, Hai Yen Chang, "The Impact of Political Connection and Information Asymmetry on Investment Efficiency: Evidence from China," *Sustain.*, vol. 12(14), 2020.
- [8] B. J. C. Hillman, Amy J., Michael C. Withers, "Resource Dependence Theory: A Review," *J. Manage.*, vol. 35, no. 6, pp. 1404-27, 2009.
- [9] D. P. Chaney, Paul K., Mara Faccio, "The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms," *J. Account. Econ.*, vol. 51, no. (1-2), pp. 58-76, 2011.
- [10] S. W. Jiang, Wei Ping, "Political Connections and the Quality of Accounting Information - Empirical Evidence from Chinese Private Listed Enterprises," *Proc. 2013 6th Int. Conf. Inf. Manag. Innov. Manag. Ind. Eng.*, vol. ICIII 2013, no. 239-42, 2013.
- [11] D. W. Chen, Shimin, Zheng Sun, Song Tang, "Government Intervention and Investment Efficiency," *J. Corp. Financ.*, vol. 17, no. (2), pp. 259-71, 2011.
- [12] C. E. W. Kothari, S. P., Andrew J. Leone, "Performance Matched Discretionary Accrual Measures," *J. Account. Econ.*, vol. 39(1), no. 163-97, 2005.
- [13] M. Faccio, "The Characteristics of Politically Connected Firms," *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 1, pp. 33-34, 2007.



